

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Literasi Alkitab

1. Defenisi Literasi Alkitab

Dalam bahasa Indonesia, "literasi" mengacu pada frasa yang berasal dari bahasa Inggris. Etimologi kata ini berasal dari bahasa Latin "literatus," yang berarti orang yang terpelajar. Dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi diartikan sebagai kemampuan dasar untuk membaca dan menulis, serta mencakup keterampilan yang diperlukan untuk mengelola informasi secara efisien. Ini menunjukkan bahwa literasi bukan hanya sebatas keterampilan teknis dalam membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berbahasa yang baik. Dengan demikian, literasi melibatkan berbagai aspek keterampilan bahasa, termasuk kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan dengan efektif. Penguasaan literasi yang baik sangat penting untuk mendukung komunikasi yang efektif dan pemahaman informasi dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga individu dapat berkontribusi secara aktif dalam masyarakat.⁴

⁴Aprida Niken Palupi dkk, *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar*, (Madiun; Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), 2.

Literasi menurut para ahli :

a) Menurut Elizabeth Sulzby, literasi adalah kapasitas seseorang untuk menggunakan bahasa dan berkomunikasi dalam berbagai cara untuk mencapai tujuan tertentu.

b) NAYCH menjelaskan bahwa literasi adalah aktivitas yang dilakukan untuk membantu anak-anak berkembang menjadi pembaca dan penulis, yang memerlukan interaksi dengan seseorang yang memiliki keterampilan literasi

c) Menurut Alberta, literasi adalah kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan keterampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.⁵

Pelayanan literasi Alkitab di sekolah memiliki hubungan yang erat dengan kewajiban setiap peserta didik sebagai orang yang percaya untuk secara konsisten mempelajari kebenaran Firman Tuhan setiap hari.⁶ Dengan demikian, iman seseorang dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih matang dalam mengenal Tuhan melalui ketekunan dan dedikasi yang ditunjukkan dalam membaca serta mempelajari Firman-Nya. Dalam 2 Timotius 3:16, dinyatakan bahwa "segala tulisan yang diilhamkan Allah

⁵ Ibid, 1-2.

⁶Nirwan Lawolo, Dyulius Thomas Bilo, "Strategi Hamba Tuhan Dalam Membudidayakan Literasi Membaca Alkitab Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat" *Jurnal Pastoral Kateketik*, Vol.9, No.1 Mei (2023) 81.

memang bermanfaat untuk mengajar, menunjukkan kesalahan, memperbaiki perilaku, dan mendidik dalam kebenaran," yang menunjukkan betapa pentingnya literasi Alkitab dalam pembentukan karakter. Lebih dari itu, literasi adalah proses yang kompleks, mencakup pembangunan pengetahuan awal, pengenalan budaya, dan pengalaman hidup yang memperkaya untuk menciptakan pemahaman baru yang lebih dalam. Dengan menggunakan metode ini, siswa didorong untuk menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari selain memahami teksnya.⁷

Berdasarkan pendapat Elizabeth Sulzby seorang ahli dalam bidang literasi dan pendidikan anak yang dikenal kontribusinya dalam penelitian mengenai perkembangan keterampilan membaca dan menulis pada anak-anak bagaimana anak-anak mengembangkan pemahaman dan keterampilan literasi awal melalui pengalaman mereka dengan teks dan bahasa, maka dapat dikatakan bahwa literasi adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengelola informasi dengan cara membaca, menulis serta berkemampuan dalam mengembangkan pengetahuan dan juga dapat memahami makna dari bacaan tersebut.

Literasi Alkitab secara khusus adalah kemampuan membaca dan menulis serta memahami pengetahuan isi Alkitab. Literasi Alkitab adalah program wajib membaca Alkitab. Program ini dimaksudkan sehingga peserta

⁷ Yunus abidin, Tita Mulyati, dan Hana yunansah, "*Pembelajaran Literasi Strategi meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*" (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 1

didik dapat mencintai budaya Alkitab, percaya dan ajaran yang terdapat di dalam Alkitab dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupannya. Jadi literasi Alkitab adalah salah satu kegiatan yang penting untuk dilaksanakan dalam mengerti dan memahami serta makna Firman Tuhan.

Amsal 1:7 menyatakan, "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan." Dari ayat ini, Salomo menegaskan pentingnya rasa takut akan Tuhan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan. Seseorang yang benar-benar takut akan Tuhan akan dilimpahi dengan hikmat, memungkinkan mereka untuk melaksanakan tugas dengan baik dan penuh kejujuran. Takut akan Tuhan berarti menjalani hidup sesuai dengan kehendak-Nya, yang dapat dilakukan melalui aktivitas spiritual seperti berdoa dan membaca Alkitab. Ini merupakan cara efektif untuk mendekati diri kepada Allah. Dengan melakukan kedua hal tersebut, individu akan mengalami pertumbuhan rohani yang signifikan, mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang hidup dan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran-Nya.

2. Tujuan Literasi Alkitab

Literasi memiliki tujuan penting yaitu :

- a) Melalui literasi, seseorang dapat memahami dan dapat mengambil kesimpulan dari informasi yang di baca.
- b) Membantu orang dalam berpikir dan tidak mudah terlalu cepat bereaksi.

c) Membantu seseorang dalam menambah wawasan pengetahuan melalui membaca.

d) Membantu menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai budi pekerti dalam diri seseorang.⁸

Literasi Alkitab memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan identitas keagamaan mereka dan menjadi orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini tidak hanya meliputi sikap santun dan hormat, tetapi juga disiplin, kasih terhadap sesama, dan pertumbuhan dalam iman yang terus menerus. Siswa belajar mencintai Alkitab dan menggunakannya sebagai sumber utama bimbingan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengembangkan literasi ini. Melalui kegiatan literasi Alkitab, mereka dapat memahami serta menggali makna yang terkandung dalam setiap bacaan, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman mereka tentang ajaran Kristiani. Sebagai dampak positif, siswa yang awalnya kurang peduli terhadap Alkitab akan mulai menyadari betapa pentingnya membaca dan merenungkan isi Alkitab, sehingga nilai-nilai Kristiani dapat tumbuh dan berakar kuat dalam diri mereka. Ini menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang terpuji sesuai dengan ajaran iman.³⁹

⁸ Fahri Abdillah, "Fakta Seru Literasi," Ruang Guru, 2022, <https://www.ruangguru.com/blog/pengertian-literasi>.

⁹ Purbaningsih, "Literasi Alkitab Setiap Pagi Tingkatkan Karakter Religius Siswa Kristiani", GuruPendidikan Agama Kristen SMPN 36 Semarang (Semarang,2021),

3. Manfaat Literasi Alkitab

Alkitab menegaskan bahwa setiap tulisan yang terkandung di dalamnya merupakan hasil inspirasi langsung dari Allah, yang disampaikan melalui kuasa Roh Kudus. Hal ini bertujuan untuk memberikan ajaran yang benar, mengungkapkan kesalahan, serta memperbaiki perilaku manusia. Selain itu, tulisan-tulisan ini juga berfungsi untuk mendidik manusia dalam kebenaran yang sejati, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Stott (1990) berpendapat bahwa Alkitab telah berperan penting dalam membentuk, mendukung, mengarahkan, serta memperbarui, menyatukan, dan menyegarkan kehidupan gereja Tuhan. Jhon Stott juga menekankan bahwa bagi orang Kristen, Alkitab mengajarkan mereka tentang pribadi dan kehendak Allah dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹⁰ Jadi, Alkitab merupakan pedoman di dalam kehidupan orang Kristen.

Oktariani dan Ekadiansyah (2020) menyebutkan beberapa keuntungan literasi sebagai berikut:

- a. Memperluas perbendaharaan kata individu.
- b. Mendapatkan beragam perspektif dan informasi baru.
- c. Kemampuan untuk memahami informasi akan semakin berkembang.
- d. Melakukan analisis dan berpikir secara kritis.

<https://radasemarang.jawapos.com/untukmu-guruku/721387603/literasi-alkitab-setiap-pagi-tingkatkan-karakter-religius-siswa-kristiani>.

¹⁰ B.S.Sidjabat, "Mengajar secara Profesional Mewujudkan Visi Guru Profesional", (Bandung:Yayasan Kalam Hidup,1993), 35.

- e. Meningkatkan kemampuan individu dalam menyusun kata-kata yang bermakna.
- f. Meningkatkan keterampilan verbal individu.
- g. Mengembangkan kemampuan analisis dalam berpikir.
- h. Membantu meningkatkan kemampuan fokus dan konsentrasi individu.
- i. Meningkatkan kemampuan individu dalam menyusun kata-kata bermakna serta mengekspresikannya secara tertulis.¹¹

Berdasarkan manfaat literasi yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa literasi Alkitab memegang peranan penting dalam memperluas perbendaharaan kata seseorang. Dengan membaca, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang isi Alkitab dan mengenali serta memahami tujuan Allah bagi kehidupannya.

4. Metode Literasi Alkitab

Untuk menerapkan literasi Alkitab maka adapun tahapan dalam literasi yaitu:

- a. Membaca Alkitab

Membaca Alkitab adalah suatu keharusan bagi pengajar dan peserta didik. Dengan membaca Alkitab peserta didik dapat mengerti tujuan Tuhan

¹¹ Nahason Bastin, "Keterampilan Literasi, Membaca, dan Menulis", (Sidoarjo:2022) 37

dalam hidupnya.¹² Setiap orang dapat memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Tuhan Roh Kudus dengan membaca Alkitab, yang merupakan praktik yang sangat membantu. Selain itu, membaca Alkitab juga dapat berfungsi sebagai pedoman bagi siswa di sekolah untuk mengembangkan perilaku yang lebih positif, sesuai dengan ajaran Firman Tuhan. Menurut 2 Timotius 3:16, semua tulisan yang diilhami Tuhan memiliki tujuan penting, yaitu untuk mengajar, mengidentifikasi kesalahan, menegur perilaku, dan melatih orang dalam kebenaran.

Jadi Firman Tuhan sangat berpengaruh bagi seseorang dan menjadi petunjuk dalam menjalani kehidupan serta penguatan hidup.

b. Mendengar

Mendengar merupakan suatu proses yang berkaitan dengan pemilihan atau penghapusan juga merumuskan kembali isi pesan yang disampaikan oleh pembicara mendengar termasuk ajaran Yesus secara khusus dengan tujuan memperingatkan pendengar untuk menfungsikan telinga dengan menyaring pesan yang diterima supaya lebih sesuai kepada tujuan yang hendak dicapai oleh si pendengar.¹³ Adapun tujuan dari mendengar yaitu memperoleh fakta, menganalisis fakta, dan mengetahui inti dari percakapan oleh sumber pembicara.

¹² Christian, "Studi Meta-Analisis Hubungan Membaca Alkitab Dengan Hasil Belajar Siswa", *Aletha Cristian Educator Journal* 3, No.1(2002) 35.

¹³ Dallas Willard, *Mendengar Allah: Mengembangkan Hubungan Yang Akrab Dengan Allah*, (Surabaya: 2012) 267-268

c. Menulis catatan harian

Strategi yang sangat berhasil untuk meningkatkan kemampuan menulis adalah membaca jurnal atau membuat catatan harian. Sesuai dengan tesis Tarigan dalam tulisannya, yang menyatakan bahwa menulis adalah kemampuan berbahasa yang memungkinkan orang berkomunikasi secara halus satu sama lain tanpa harus berinteraksi secara langsung. Aktivitas menulis ini bersifat produktif dan ekspresif, memungkinkan penulis untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan ide-ide mereka dengan lebih leluasa. Dengan rutin berlatih menulis, seseorang tidak hanya dapat memperbaiki tata bahasa dan struktur kalimat, tetapi juga dapat lebih mendalami pengalaman pribadi dan melakukan refleksi diri, yang pada akhirnya akan memperkaya kemampuan komunikasi secara keseluruhan.¹⁴ Oleh karena itu, menulis catatan harian atau membuat jurnal bacaan dapat membantu siswa menjadi terbiasa menulis apa yang mereka baca dan pahami.

d. Tanya Jawab

Tanya jawab dapat dilakukan dengan menyesuaikan kondisi kelas. Pertanyaan- pertanyaan yang diberikan oleh guru disusun dengan baik sehingga mempunyai hubungan dengan materi.¹⁵

5. Langkah-langkah Literasi Alkitab

Langkah- langkah untuk melakukan literasi Alkitab diantaranya adalah:

¹⁴ Henri Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Untuk Berbahasa* (Bandung:Angkasa, 2028), 3.

¹⁵ Abdillah Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori Dan Aplikasinya"* (Jakarta: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2010).101

- a. Berdoa
- b. Membaca Alkitab
- c. Berfokus pada sebuah topik pembacaan
- d. Menuliskan apa yang dipahami
- e. Apa yang Tuhan inginkan dari bacaan tersebut.

Langkah-langkah melakukan literasi Alkitab menurut Rowe (1981)

- a. Berdoa
- b. Membaca Alkitab
- c. Berfokus pada sebuah Topik
- d. Merenungkan
6. Dasar Alkitab mengenai literasi Alkitab

Literasi Alkitab didasarkan pada gagasan bahwa Alkitab memiliki kuasa untuk memberi dampak positif dan mengubah kehidupan seseorang, khususnya dalam hal membantu siswa mengembangkan identitas keagamaan mereka. Dalam Roma 15:4, Paulus menyatakan bahwa segala yang tercantum dalam Alkitab merupakan pelajaran penting yang mengajak setiap orang untuk tetap berpegang pada harapan akan Yesus Kristus, yang merupakan pusat dari iman Kristen. Selain itu, Paulus menyatakan dalam 2 Timotius 3:16 bahwa tulisan-tulisan yang diilhami Allah memiliki banyak tujuan, termasuk mengajar, menunjukkan kesalahan, menegur perilaku, dan mengajar orang dalam kebenaran.

B. Hakekat Karakter Religius

1. Pengertian Karakter

Setiap orang dapat memperoleh manfaat besar dari membaca Alkitab karena membantu orang memperoleh pemahaman lebih dalam tentang Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Tuhan Roh Kudus. Selain itu, Alkitab berfungsi sebagai pedoman bagi anak-anak sekolah untuk mengikuti prinsip-prinsip Firman Tuhan dan menumbuhkan pandangan yang lebih optimis. Menurut 2 Timotius 3:16, semua tulisan yang diilhami Allah memiliki peran penting dalam mengajar, mengidentifikasi kesalahan, menegur perilaku, dan menyampaikan kebenaran.¹⁶

Secara khusus, karakter Kristen didefinisikan sebagai dibentuk oleh nilai-nilai ilahi yang membimbing perilaku moral, di mana semua yang baik dan bermoral harus ditentukan sesuai dengan keinginan Tuhan. Selain itu, karakter Kristen mengharuskan setiap individu untuk bertumbuh dalam iman agar dapat mengikuti teladan Kristus. Jika seorang anak memiliki keyakinan dan tanggung jawab penuh, mereka harus menjalankan perintah-Nya. Dalam Roma 12:2, terdapat peringatan untuk tidak menyesuaikan diri dengan dunia ini, tetapi melakukan transformasi melalui pembaharuan pikiran, sehingga

¹⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, Pedoman Sekolah, Jakarta; 2010, 3

mampu membedakan kehendak Allah, yang baik, menyenangkan, dan sempurna.¹⁷

Karakter dapat dipahami sebagai usaha untuk mengarahkan perkembangan perilaku ke arah positif dan mengikuti kehendak Tuhan, sehingga menjadi individu yang berkarakter Kristiani dan memiliki nilai-nilai kehidupan yang konstruktif.

2. Pengertian Karakter Religius

Kamus Besar Bahasa Indonesia menekankan pentingnya nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari dan mengartikan “keagamaan” sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan agama. Oleh karena itu, religius dapat dipahami sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan atau suasana yang mendukung penerapan dan penghayatan nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, karakter adalah suatu sifat yang unik pada seseorang atau sesuatu; karakter mencakup ciri-ciri mendasar yang tertanam dalam kepribadian mereka. Ciri-ciri ini tidak hanya bersifat fundamental, tetapi juga berfungsi sebagai pendorong yang menentukan perilaku, sikap, ucapan, dan respons individu. Dalam konteks ini, karakter dan religiusitas saling berinteraksi, membentuk satu kesatuan yang mencerminkan integritas dan konsistensi dalam tindakan serta komitmen terhadap nilai-nilai spiritual yang diyakini.¹⁸

¹⁷ Sonya Iman Lestari Lumbantobing, “Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Kristiani”, Vol.1 No.1(2015), 7-8.

¹⁸Uky syauqiyatus, *Pendidikan Karakter Religius*, CV.Global.(Jawa Timur,2021),26

Karakter religius, menurut Agus Wibowo, adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan pada setiap perintah ajaran Agamanya. Ini berarti individu tidak hanya melaksanakan ritual ibadah dengan sepenuh hati, tetapi juga menunjukkan toleransi yang tinggi saat berinteraksi dengan orang lain. Hal ini melibatkan kemampuan untuk hidup rukun dengan orang lain tanpa memandang latar belakang agama seseorang dan mengenali serta menghargai keberagaman budaya dan kepercayaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter religius tidak hanya menekankan ketaatan kepada Tuhan, tetapi juga mencerminkan kasih dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan inti dari ajaran agama yang sejati.¹⁹

3. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Tujuan pembentukan karakter religius adalah untuk mengalami transformasi diri yang membawa perubahan, agar seseorang menjadi mandiri, memiliki pengetahuan yang luas, bertanggung jawab yang tinggi, dan memiliki kepribadian yang baik.²⁰ Maka dapat disimpulkan bahwa sebagaimana yang Tuhan Yesus nyatakan dalam Firman-Nya, "Kamu adalah garam dan terang dunia" (Matius 5:13-14), maka kehidupan para pelajar memberikan sumbangan positif melalui perbuatan mereka di mana pun dan kapan pun mereka melakukannya.

4. Indikator Karakter Religius

¹⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2012), 26.

²⁰ No Ibrahim Boillio, *Filsafat Pendidikan Kristen*, UKI Press, (Jakarta: 2017), 27.

Indikator karakter religius dalam penelitian ini yaitu:

a. Ketaatan beribadah

ketaatan beribadah merupakan komitmen dalam melaksanakan ajaranNya dan tidak melakukan hal-hal yang bukan kehendak Tuhan. ucapan serta tindakan, dengan niat yang tulus untuk melakukan kehendakNya, mengharap berkat-Nya, dan bertindak dengan baik menjalani kehidupan. Doa merupakan aspek penting dalam kehidupan orang beriman, karena dianggap sebagai nafas kehidupan. Ketekunan dalam berdoa merupakan tanda ketaatan dalam menjalankan perintah.²¹ Jadi, membaca Alkitab dan memahami isinya adalah dua cara berkomunikasi dengan Tuhan setelah Anda berdoa.

b. Toleransi

Toleransi dimaksudkan yaitu menghormati serta menerima perbedaan antar sesama dan juga pendapat dan tindakan atau perilaku yang berbeda. melalui sikap toleransi dapat memberikan rasa aman, tentram, dan damai. indikator dari toleransi yaitu menghargai perbedaan, tidak mengganggu saat melaksanakan literasi Alkitab.

c. Anti Kekerasan

Sikap anti kekerasan yaitu siswa mampu memberi suasana yang aman dan nyaman kepada teman sekelasnya tanpa membuat kacau di dalam kelas. Indicator dari anti kekerasan adalah ialah tidak berkelahi dengan siapa saja,

²¹ Novanolo Lose, "Makna berdoa Menurut Injil Matius 7;7-11," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, No.2 (2022): 150.

tidak mengejek teman, menjaga perkataan kepada guru maupun teman, peduli terhadap sesama.

d. Tanggung jawab

Individu bertanggung jawab atas sikap dan perilakunya saat menjalankan tugas dan komitmennya, dan mereka juga harus dapat menerima hasil tindakannya. Dalam konteks pembentukan karakter religius, diharapkan siswa senantiasa menunjukkan rasa tanggung jawab ketika diminta untuk membaca Alkitab. dalam literasi Alkitab tanggung jawab perlu di tanamkan dan indikator dari tanggung jawab ialah memiliki komitmen dalam membaca Alkitab agar siswa sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya kemudian mengisi jurnal setiap melaksanakan literasi Alkitab, serta mengerjakan tugas tepat waktu

e. Jujur.

Jujur yaitu sikap yang dilakukan dan kesesuaian dalam membenaran. Dalam membentuk karakter religius siswa mampu selalu berkata jujur kepada orang tua, guru, dan sesama.²² indikator dari jujur yaitu mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan, tidak berbohong kepada guru dan teman ketika membaca Alkitab.

²²Yun Nina Ekawati dkk, "Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah dasar" (PSYCHO IDEA), No.2, 2018, 132.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai tugas yang luas dan mendalam, yang menunjukkan peran pentingnya dalam mencapai standar pembelajaran setinggi-tingginya. Salah satu tujuan utama dari Pendidikan Agama Kristen adalah membentuk karakter siswa sesuai dengan teladan Tuhan Yesus Kristus. Agar dapat mencapai hal ini, para pendidik perlu mempersiapkan diri secara matang sebelum memberikan pengajaran, sehingga mampu menyampaikan pelajaran yang menarik dan relevan. Guru juga harus memberikan contoh positif kepada siswanya dengan mencontohkan nilai-nilai yang diharapkan dari mereka dalam kehidupan sehari-hari. Membangun hubungan persahabatan yang kuat dengan siswa juga penting, karena interaksi yang positif dapat memperkuat pembentukan karakter dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Jadi, tanggung jawab seorang guru tidak hanya memberi instruksi tetapi juga berperan sebagai teman dan mentor untuk membantu murid-murid mengembangkan iman dan karakter mereka.²³

1. Model

Guru Pendidikan Agama Kristen memegang peranan yang sangat vital sebagai panutan dalam kehidupan. Dalam hal ini, motivasi internal yang seharusnya ada pada mereka adalah sikap sebagai "hamba," sebagaimana

²³ Arozatulo Telaumbanua, " Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa", *Jurnal Fidei*, Vol.1, No.2 (Desember 2018), 12.

diungkapkan dalam Markus 10:42-45, yang menyatakan bahwa siapa pun yang ingin menjadi yang terkemuka harus melayani orang lain. Dengan demikian, seorang guru diharapkan dapat menunjukkan teladan yang baik melalui ucapan dan perilakunya. Sebagai pemimpin, guru berada di depan orang-orang yang mereka pimpin, sehingga mereka harus menjadi teladan dan panutan. Mereka adalah individu yang perbuatannya dapat dipercaya dan menjadi acuan karena baik dan benar. Teladan merupakan sikap, kata-kata, dan tindakan yang baik yang dimiliki oleh seseorang, yang sepatutnya diikuti oleh orang lain.²⁴ Dengan memberikan contoh yang baik melalui ucapan dan tindakan, orang-orang yang dipimpin akan belajar untuk meniru semua hal yang positif.²⁵

Di mana pun mereka bekerja, instruktur Pendidikan Agama Kristen dapat berperan sebagai teladan yang positif. Teladan tersebut menunjukkan kehidupan mandiri; contohnya, selain berfungsi sebagai pembuat kemah untuk mendukung kebutuhan hidupnya, Paulus juga berperan sebagai pemberita Injil dan pengajar. Ia menyatakan bahwa ia memenuhi peran sebagai penginjil, rasul, dan guru dalam pelayanannya kepada Tuhan melalui jemaat. Paulus mulai menulis surat kepada jemaat lain dan menjadi teolog setelah ia dipenjara karena upayanya menyebarkan Injil. Melalui surat-surat

²⁴ Tulus Tu'u, *Pemimpin Kristiani Yang Berhasil 2*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 40.

²⁵ Sri Wahyuni, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik" (Jawa Tengah: PT.NEM, 2021), 102-103.

ini, ia menjawab pertanyaan-pertanyaan dan memberikan nasihat, yang pada akhirnya memperkuat iman mereka dalam Kristus.²⁶

2. Guru sebagai Fasilitator

Guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai peran penting sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, karena itu guru tidak hanya menyediakan sarana dan prasarana saja, tetapi juga harus berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, perhatian utama guru adalah pada pembelajaran kolaboratif, atau belajar bersama, di mana interaksi antara guru dan siswa menjadi inti. Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab untuk menyiapkan berbagai alat dan sumber daya yang mendukung kegiatan belajar, termasuk menciptakan suasana kelas yang aman, bersih, dan nyaman untuk semua siswa. Lebih jauh lagi, mereka mengalokasikan waktu untuk konsultasi tatap muka dan kelompok kecil dengan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa instruktur, dalam peran mereka sebagai fasilitator, berdedikasi untuk mendukung pertumbuhan siswa dalam keterampilan berpikir kritis dan kreatif serta pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna.²⁷

Brummelen menyatakan bahwa Yesus berperan sebagai fasilitator dalam pengajarannya. Dalam proses pembelajaran, Yesus menggunakan berbagai metode, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terarah sebagai

²⁶ B.S. Sidjabat, *"Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional"* (Bandung: 1981), 100-101

²⁷ Ibid, 111

respons terhadap pertanyaan dari para pendengarnya. Ia juga membagikan banyak cerita, di mana maknanya baru menjadi jelas setelah dilakukan refleksi pribadi. Selain itu, Yesus memberikan pedoman kepada manusia untuk menjalani kehidupan sehari-hari melalui ajaran Firman Tuhan. Jadi, guru sebagai fasilitator harus mampu meneladani Yesus sebagai guru yang dalam pengajarannya dapat memberikan pedoman kepada manusia untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan Firman-Nya.²⁸

3. Guru sebagai Pembimbing

Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan fasilitator krusial dalam proses pembelajaran; tugas mereka bukan hanya menyediakan sumber daya yang diperlukan tetapi juga memupuk suasana belajar yang positif. Dalam perannya, mereka menekankan pembelajaran kolaboratif, atau belajar bersama, di mana siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dan saling berinteraksi. Sebagai bagian dari ini, guru perlu menyiapkan berbagai alat dan sarana yang mendukung kegiatan belajar, termasuk pengaturan ruang kelas agar terasa aman, bersih, dan nyaman. Lebih jauh lagi, mereka mengalokasikan waktu untuk konsultasi tatap muka dan kelompok kecil dengan siswa guna mengatasi berbagai masalah yang mungkin mereka hadapi, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai fasilitator tidak hanya mengajarkan materi,

²⁸Riris Simatupang dan Dorlan Nalobaho, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator Dan Motivator Bagi Minat Belajar Peserta Didik" *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol 1, No.1 Oktober (2023), 191.

tetapi juga berkomitmen untuk membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif, serta memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan spiritual mereka.²⁹

4. Hubungan Literasi Alkitab dengan Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan dalam agama Kristen bermanfaat bagi pertumbuhan kemampuan spiritual dan intelektual seseorang³⁰. Sumber utama pendidikan ini berasal dari Alkitab. Tanpa Alkitab sebagai dasarnya maka pendidikan ini menjadi sia-sia. Guru Pendidikan Agama Kristen harus mendorong siswa yang dibesarkan melalui literasi Alkitab untuk lebih banyak membaca agar dapat mengembangkan minat intelektual dan keagamaan para peserta yang dibesarkan di sekolah.

Pendidikan Agama Kristen dan Alkitab saling bergantung. Karena, Alkitab merupakan landasan keKristenan dimana ajaran alkitabiah yang diberikan kepada siswa dapat memiliki pengaruh seperti karakter, pengetahuan, moralitas, hubungan sosial dan tanggung jawab. Hamba Tuhan berperan membentuk serta mengajar anak-anak mengenai Alkitab dengan perintah Tuhan. Oleh karena itu, para pengajar Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu membimbing para peserta didiknya dengan menggunakan Alkitab karena mereka adalah hamba Tuhan.³¹

²⁹ B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung:1981),123.

³⁰ Nova Ritonga, Teologi sebagai landasan bagi gereja dalam mengembangkan pendidikan agama kristen, *Jurnal Shanana*. Vol. 4 No 1 (2020). 2

³¹Asrinia Susanti Riu dan Rounauly Marbun, "Alkitab Sebagai Dasar Utama Guru PAK Dalam Mengajar", *Jurnal Pastoral*, Vol.9, No.1(2023), 62-63.

Literasi Alkitab adalah kemampuan untuk memahami teks dan nilai-nilai moral dalam konteks Kekristenan. Pendidikan Agama Kristen memanfaatkan teks Alkitab untuk mengajarkan prinsip-prinsip Kristen, seperti cinta, pengampunan, kejujuran, dan keadilan. Siswa yang memiliki literasi Alkitab yang kuat dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan mereka sehari-hari. Lebih jauh lagi, instruksi membaca yang mendalam memupuk ikatan yang lebih erat antara murid dan iman mereka.